

INTEGRITAS: Jurnal Teologi

URL : <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>

p-ISSN : 2685-3477

e-ISSN : 2685-3469

Edition : Volume 2, Nomor 1, Juni 2020

Page : 11-20

Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20

Nikolaus

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: nikolaushie@gmail.com

Yohanes Andi

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: Yohanesandy1997@gmail.com

Harming

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: Harming984@gmail.com

ABSTRACT:

Because one of the greatest duties of believers is to preach the gospel. Therefore various approaches to preaching the gospel in the midst of this situation, such as helping people who are experiencing natural disasters such as earthquake victims, tsunamis, co-19 and also preaching the gospel in accordance with the context of the recipient. So that the formulation of the problem of this research is how the parable of the seed sowing: as an cross-cultural mission approach based on Mark 4: 1-20? The purpose of this paper is to explain the parable of the seed sower: as an intercultural mission approach based on Mark 4: 1-20. By using the literature study method. The literature study method is collecting support information from books, journals and others, which supports information sources for researching the parable of the seed sower as a cross-cultural mission approach. The results of this research are: teaching according to the situation, using the opportunity as well as possible, giving confirmation, giving a new understanding, preaching the gospel in a cultural context.

ABSTRAK:

Dampak dari *covid-19*, dirasakan oleh berbagai pihak. Salah satunya termasuk orang Kristen. Karena salah satu tugas terbesar orang percaya yaitu untuk memberitakan Injil. Karena itu berbagai macam pendekatan untuk memberitakan Injil ditengah situasi ini, seperti menolong orang yang sedang mengalami bencana alam seperti: korban gempa, tsunami, *covid-19* dan juga memberitakan Injil sesuai dengan konteks penerima. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perumpamaan penabur benih: sebagai pendekatan misi lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-20? Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan perumpamaan penabur benih sebagai pendekatan misi lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-20. Dengan menggunakan metode studi literatur pustaka. Metode studi literatur pustaka yaitu mengumpulkan informasi bantuan dari buku-buku, jurnal dan lain-lain, yang mendukung sumber informasi untuk meneliti tentang perumpamaan

Key Words:

Seed sower, Cross-Culture, Strategy, Word

Kata Kunci:

Penabur benih, Lintas Budaya, Strategi, Firman

tentang penabur benih sebagai pendekatan misi lintas budaya. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: mengajar sesuai dengan situasi, menggunakan kesempatan dengan sebaik mungkin, memberi penegasan, memberi pemahaman yang baru, mengabarkan Injil dalam konteks budaya.

PENDAHULUAN

Di tengah situasi yang mencekam saat ini yang disebabkan oleh *Virus Corona* atau yang disebut dengan *covid-19*. Tetapi semenjak *covid-19* menjadi pandemi global. Hal itu menyebabkan relasi antar sesama menjadi bekurang. Jika yang sebelumnya sering kumpul-kumpul bersama teman, keluarga dan bisa berhubungan sosial dengan orang lain. Tetapi semenjak pandemi *covid-19*, relasi yang dulunya sangat erat hal itu menjadi berkurang. Jika ada yang berkumpul-kumpul maka hal itu akan ditegur oleh pihak yang berwenang. Bukan hanya sebatas menjalin relasi dengan orang-orang. Tetapi juga beribadah juga dihentikan untuk sementara waktu. Apalagi ketika melakukan penginjilan kepada orang lain. Hal itu bisa dikatakan menjadi penyebab penyebaran *virus-19*. Oleh karena itu melakukan penginjilan ditengah situasi *covid-19*, ini menjadi tantangan bagi orang-orang Kristen. Meskipun demikian ada peluang karena dengan kemajuan teknologi. Sehingga memudahkan orang untuk berkomunikasi lewat berbagai aplikasi seperti: *facebook, instagram, whatsapp, zoom dan youtube*. Dengan melalui berbagai aplikasi tersebut sehingga penginjilan bisa disebarluaskan tanpa ada batasan dan kompromi oleh pihak manapun.

Dalam kitab Markus ketika Yesus pergi ke danau Galilea. Pada waktu itu ada banyak orang yang berkumpul untuk mengerumuni Yesus. Di tengah situasi yang seperti itu Yesus mengajarkan kepada mereka tentang perumpamaan “seorang penabur.” Ketika Yesus mengajarkan perumpamaan tentang seorang penabur kepada orang Galilea. Mereka pada waktu itu sedang melihat seorang petani menabur benih diladang. Seperti yang dikatakan oleh Kistemaker sebagai berikut: “Yesus tidak perlu menjelaskan aktivitas petani, sebab dari jauh mereka bisa melihat petani sedang bekerja ... pada zaman Yesus, petani merupakan pekerjaan yang relatif sederhana.”¹ Sehingga kerumunan orang tersebut mendengar dengan antusias, ketika Yesus mengajarkan dengan menggunakan perumpamaan tentang seorang penabur. Seperti yang dikatakan dalam Markus 4:2, “dan Ia (Yesus) mengajarkan banyak hal ... kepada mereka.” Kistemaker juga mengatakan bahwa orang-orang Galilea pada waktu itu, menabur benih pada bulan bulan Oktober.²

Injil Markus menggunakan perumpamaan-perumpamaan tersebut untuk mengilustrasikan sifat Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus.³ Markus mengajarkan tentang makna kerajaan Allah yang tersirat dalam Markus 4:1-26. Seorang penabur benih dalam ayat ini diumpakan oleh Tuhan Yesus sebagai seorang yang memberitakan Firman Allah (Mrk 4:14), Ia sengaja menggunakan kata “Penabur” karena kebanyakan masyarakat

¹Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 17.

²Ibid., 16.

³Ibid., 31.

Galilea itu sebagai pekerja petani.⁴ Karena situasi pada waktu itu memungkinkan bagi Yesus untuk menceritakan perumpamaan tentang seorang penabur kepada orang Galilea.

Ada begitu banyak pendekatan pelayanan penginjilan yang dilakukan oleh para penginjil untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang. Pendekatan tersebut berbagai macam, seperti memberitakan Injil sesuai dengan konteks penerima. Memberikan bantuan berupa bahan-bahan makanan untuk kepada para korban, seperti korban gempa, tsunami dan *virus corona* (covid-19). Sehingga Injil bisa diberitakan dan ada berbagai cara untuk memberitakan Injil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perumpamaan penabur benih: sebagai pendekatan misi lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-20? Kemudian tujuan penulisan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan perumpamaan penabur benih: sebagai pendekatan misi lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-20.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu kata yang mengandung makna. Untuk bisa menemukannya maka penulis mengumpulkan informasi dari buku-buku, jurnal dan lain-lain, yang mendukung sumber informasi untuk meneliti tentang perumpamaan penabur benih sebagai pendekatan misi lintas budaya. Penulis menggali bagian Alkitab yang berkaitan dengan hal tersebut kemudian menyusun hasil penelitian menjadi suatu karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Pendekatan Markus Dalam Pelayanannya

Mengajar Sesuai Dengan Situasi (1-2)

Yesus sengaja bertolak ke tempat yang agak jauh dari pesisir danau karena Dia hendak memberitakan Firman Allah dan Kerajaan-Nya. Dia bertolak agak jauh agar semua orang yang berada di pesisir danau bisa terlihat dengan jelas dan semua orang yang ada disitu dapat melihat Yesus yang berada di perahu, perahu tempat Yesus berada hanya sebagai mimbar⁵ untuk tempat yang nyaman untuk berbicara. Dalam bagian ini Yesus mengetahui dan memahami betul orang-orang yang datang mengerumuni Dia dan hendak mendegarkan pengajaran-Nya adalah sebagian besar orang Galilea. Yesus tahu orang-orang dari Galilea banyak yang bekerja sebagai petani⁶, jadi Yesus menggunakan perumpamaan ini supaya orang-orang itu mengerti tentang perumpamaan yang Yesus ajarkan kepada mereka. Dalam pelayanan sebagai orang Kristen, sudah seharusnya memahami budaya setempat baik itu dari

⁴Larry Pierce, *SABDA (OLD Versi Indonesia)* (Surakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2013), s.v. penabur.

⁵ *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, 17.

⁶ Pierce, *SABDA (OLD Versi Indonesia)*.

perkerjaan mereka maupun sikap atau tata krama yang ada dalam masyarakat sehari-hari. Siswanto dalam jurnalnya mengatakan bahwa: “Tata krama dalam menyampaikan Injil, tata krama di dalam berpakaian dalam hal menyampaikan Injil, gaya berbicara pun hendaknya ada tata kramanya, sehingga Injil dapat didengar melalui sikap tata krama. Hal ini merupakan pelayanan kontekstualisasi yang relevan dan tetap murni sehingga Injil tetap tersampaikan dengan baik.”⁷ Selanjutnya, Harming dan Katarina mengungkapkan dalam jurnalnya: “Yesus mengajar orang-orang dengan perumpamaan dan ilustrasi, menggunakan kejadian-kejadian yang lazim untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran rohani. Metode mengajar Yesus mendorong pendengar untuk berpikir dengan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka.”⁸ Dalam pelayanan penginjilan sangat penting memperhatikan unsur-unsur kebudayaan yang hendak dilayani. Sehingga dalam pemberitaan Injil bisa dipahami oleh orang tersebut.

Perumpamaan atau ilustrasi tentang seorang penabur diceritakan dengan jelas oleh Markus, bagaimana Yesus mengisahkan tentang seorang penabur yang sedang menabur benih pada tanah yang berbeda-beda. Yesus menggunakan ilustrasi ini kepada masyarakat di sekitar Daerah Galilea yang memiliki ciri khas petani, akan sangat menolong mereka untuk memahami secara mudah isi berita tersebut. Isi berita akan tersampaikan dengan baik apabila, sang pembawa berita dapat masuk ke dalam budaya lokal dan menyelaraskan isi berita dengan budaya yang ada tanpa mengurangi makna dari berita tersebut. Dalam Injil Markus Yesus menekankan tentang Injil Kerajaan Allah, yang diberitakan dan respon setiap orang yang mendengarkan berita tersebut. Para pengikut-Nya dan kedua belas murid memiliki rasa penasaran, sehingga ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Yesus. Maksud dari ayat 1-2, bahwa Markus ingin menunjukkan dalam memberitakan Injil harus melihat situasi dan kondisi yang tepat atau sesuai dalam memberitakan atau mengajarkan firman Tuhan. Jika situasi terasa aman dan nyaman maka mengajar atau memberitakan Injil bisa secara leluasa. Karena pada umumnya, orang percaya begitu semangat dalam memberitakan Injil sehingga tidak melihat situasi dan kondisi. Maka dari itu situasi dalam memberitakan Injil harus diperhatikan. Agar bisa mengajar dan memberitakan Injil dengan aman, nyaman dan leluasa.

Menggunakan Kesempatan Dengan Sebaik Mungkin (3-7 B)

Penjelmaan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk berkontekstualisasi bukanlah hal yang main-main. Kalau Allah sampai menyatakan diri-Nya untuk memperbaiki kembali hubungan dengan manusia, artinya Allah sangat mengasihi manusia. Sebagai Allah, Kristus tidak terbatas dalam pengetahuan, kekuasaan, dan kehadiran-Nya. Bila Dia itu Allah, pastilah Dia dapat melakukan segala sesuatu yang menjadi obyek yang patut bagi kuasa-Nya. Yesus Kristus dalam penjelmaan-Nya tidak secara langsung memberi tahu setiap orang bahwa Dia

⁷ Krido Siswanto, “Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 1 No 1 (2017),62.

⁸ Harming Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 1 (2019): 113–121.

(Yesus) adalah Mesias. Tetapi dalam pelayanan-Nya, Ia selalu merangkul semua golongan tidak melihat suku, ras dan tentang siapakah orang itu. Malah sebaliknya, Ia bergaul dengan semua orang tujuannya untuk mengasihi semua orang. Ketika Dia tidak memilih-milih berarti pelayanan-Nya bukanlah kontekstualisasi melainkan pelayanan yang memilih-milih golongan dan membeda-bedakan.⁹ Yesus memakai situasi dan kesempatan yang ada dalam memberitakan Injil.

Allah yang mengerjakan proses persemian, pertumbuhan, dan penuaian benih. Buah adalah hasil dari benih; akhir merupakan kelengkapan dari permulaan. Ukuran besar yang tidak terhingga berasal dari ukuran kecil yang tidak terhingga. Hal ini mengingatkan kembali kata-kata Paulus yang mengembirakan adalah baik di mana dia yakin akan hal ini, “Ia memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Fil 1:6). Yesus tidak membuang-buang kesempatan untuk memberitakan firman Allah, Dia memakai waktu yang ada setelah memahami budaya setempat, barulah Yesus menggunakan kesempatan dengan baik untuk para petani mengerti. Dalam perumpamaan ini, petani hanya sebagai asisten di dalam pekerjaan ilahi. Dia menabur benih dan hari demi hari melakukan pekerjaan yang perlu dia perlu untuk dilakukan. Dia yakin panen akan segera tiba. Seperti yang dikatakan oleh Paulus, “karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberikan pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah.” (1 Kor 3:7-9). Maksudnya bahwa setiap orang harus mengerjakan tugas dan bagiannya masing-masing. Karena Allah yang memberkatinya setiap pekerja itu. Maka dari itu jangan berpandangan dan berpatokan kepada manusia tetapi harus berdasarkan perintah Tuhan. Sebenarnya petani mengetahui berdasarkan pengalaman berapa hari waktu yang diperlukan dari saat menabur sampai waktu menuai. Dan pada saat hasilnya telah tua tidak akan menunggu hari yang lain. Saat panen telah datang. Demikian juga, pelayan-pelayan Firman adalah Ilahi, memberitakan kabar baik tentang keselamatan di dalam Kristus Yesus. Sementara Allah melakukan pekerjaan yang penuh rahasia yaitu pertumbuhan dan perkembangan, mereka harus menyingkir. Menurut waktu yang ditetapkan oleh Allah, panen akan tiba dan pelayan akan melihat hasilnya.

Dalam ayat 3-7b, Markus ingin memberitahukan bahwa menggunakan kesempatan yang baik dalam memberitakan Injil sangatlah perlu. Karena dengan kesempatan dan persiapan yang matang maka kebenaran Injil yang sudah disampaikan bisa diterima oleh si penerima. Oleh karena itu untuk bisa menentukan kesempatan yang tepat dalam memberitakan Injil perlu meminta hikmat dari Tuhan melalui doa, sebelum pergi memberitakan Injil.

Misi Markus Dalam Pelayanannya

⁹Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2015).

Yesus mengajar Firman Allah diselingi dengan cara bertani atau berkebun. Yesus mengetahui betul tentang budaya orang-orang disitu pada waktu itu, Dia mencoba memberikan pemahan kepada petani melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para petani dalam pekerjaannya. Meskipun rincian-rincian di dalam perumpamaan ini penting karena menekankan tentang cara menabur, bertumbuh, dan menyangi rumput, tetapi perumpamaan ini tidak menceritakannya secara rinci. Tetapi orang Kristen seharusnya tidak beransumsi kalau petani menghabiskan hari-harinya dengan bermalas-malasan. Tentu saja tidak; petani telah melakukan pekerjaannya, dimana waktunya telah habis banyak untuk membajak, memupuk, dan menyangi rumput-rumput. Selain tugas harian tersebut, petani harus membeli dan menjual, merencanakan dan menyiapkan panen. Semua pekerjaan ini dijamin ada dalam perumpamaan ini dan dapat di mengerti oleh pendengar pada masa itu. Petani juga mencatat bahwa Allah akan menyediakan hujan yang diperlukan. Allahlah yang yang mengontrol semua elemen-elemen alam ini.¹⁰ Yesus tahu bahwa dengan mengajarkan firman dengan ilmu bertani, akan memudahkan si pendengar paham apa yang Yesus sampaikan melalui Firman-Nya.

Perumpamaan tentang benih yang tumbuh ini benar-benar merupakan perumpamaan yang merupakan kejadian yang berurutan: masa menabur kemudian tibalah masa menuai. Manifestasi dari Kerajaan Allah adalah sesudah pelayanan Firman Allah yang penuh iman. Suatu kejadian mengikuti kejadian yang lain, tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kuasa kerja Allah yang penuh rahasia. Kistemaker dalam bukunya menjelaskan bahwa: “Pengajaran dari perumpamaan penabur ini adalah: kemenangan itu pasti; saat panen sudah hampir tiba dan akan segera tiba pada saat diputuskan di dalam rencana Allah yang kekal. Kemudian Kerajaan Allah akan dinyatakan dengan segala kemegahannya.”¹¹ Cara atau metode yang Yesus gunakan ini sangat efektif karena orang-orang yang tidak berpendidikan pun dapat mengerti dengan memberi contoh atau pemahaman melalui pekerjaan sehari-hari.

Memberi Penegasan (9-13)

Dalam memberitakan firman Allah, Yesus memberi penegasan kepada banyak orang tentang pentingnya mendengarkan Firman dan mengerti Firman. Agar Firman itu dapat menjadi landasan dalam kehidupan setiap manusia. Tanudjadja dalam jurnalnya mengatakan bahwa:

Apabila orang Kristen telah memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan tentang masyarakat disekitarnya, maka akan memproklamasikan berita yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti. Di pihak lain, apabila orang Kristen hanya memiliki pengertian budaya disekitarnya tanpa pengertian Injil dan dosa, mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan. Oleh karena itu para misiolog membutuhkan keduanya, yaitu pengertian tentang konteks budaya Alkitab dan budaya sekelilingnya.¹²

¹⁰Perumpamaan-Perumpamaan Yesus, 32.

¹¹Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Malang: Literatur SAAT, 2014),35.

¹²Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur” (April 1, 2015), accessed September 4, 2019, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/7>.

Di maksudkan oleh Tanudjadja, dalam pelayanan penginjilan sangatlah penting memperhatikan unsur-unsur kebudayaan yang ada dimasyarakat tersebut. Hal tersebut mempermudah untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada masyarakat ditempat tersebut. Berbicara tentang Firman Tuhan berarti bukanlah suatu hal yang dapat main-main atau di tawar-tawar, dalam hal ini Yesus sangat tegas dalam memberitakan Firman Allah karena Firman itu adalah pengajaran yang dapat mengubah kehidupan dan sangat berharga bagaikan emas permata. Selain memberi penegasan maka setiap penginjil juga harus lebih memperhatikan cara menyampaikan Injil, terutama dari tata cara bahasa dan penyampaian Injil harus disesuaikan. Budiman mengutip pendapat Sidjabat dalam bukunya, menjelaskan bahwa: “Injil yang disampaikan juga harus disesuaikan. Karena dengan kontekstualisasi diharapkan berita yang disampaikan tidak asing bagi pendengarnya; agar komunikasi itu relevan; agar berita itu menjawab kebutuhan dan agar teologi yang dipikirkan menjawab masalah-masalah kontemporer.”¹³ Dalam penginjilan memahami pola pikir orang-orang yang dilayani sangat penting. Ketika menyampaikan kebenaran Injil, kebenaran tersebut dapat dipahami oleh mereka.

Setelah Firman Tuhan disampaikan dengan baik maka Tuhan akan bekerja melalui hati orang yang mendengarkan firman dan menyimpannya didalam hatinya. Perubahan hati yang menjadikan manusia disebut di dalam Alkitab sebagai kelahiran baru. Disamping itu dibandingkan dengan pertumbuhan benih yang baik yang ditaburkan oleh petani. Demikianlah orang-orang yang bertobat kepada Kristus, disebut “lahir baru,” (Yoh 3:7). Sama seperti benih yang baik ditaburkan di ladang, mereka itu harus bertumbuh lalu mengeluarkan buahnya.¹⁴ Buah yang dimaksudkan disini yaitu hasil dari pertobatan seseorang di dalam Yesus. Jika orang yang sudah lahir baru atau bertobat tidak menunjukkan buah dalam kehidupannya. Bisa dikatakan orang tersebut belum lahir baru. Maka dari itu dalam pemberitaan Injil penegasan dalam menyampai kebenaran Injil sangat perlu kepada para pendengar. Agar mereka memahami esensi dari kebenaran Injil tersebut.

Memberi Pemahaman Yang Baru (14-20)

Sebagai petani yang berhasil, pemilik tanah telah mendapatkan benih yang baik. Tentu saja petani tersebut tidak mau menaburkan benih lalang yang menyebabkannya merasa sedih yang tidak terkatakan. Benih yang baik pasti bebas dari lalang. Petani itu telah menaburkan benih yang baik di ladangnya, cerita ini menceritakan tentang bagaimana cara pelaksanaan untuk menabur pada jenis-jenis tanah dan arti dari perumpamaan benih itu.¹⁵ Benih yang jatuh dipinggir jalan adalah mereka yang mendengarkan firman lalu datanglah Iblis dan mengambil firman yang baru ditaburkan di dalam mereka, benih yang jatuh di berbatu-batu, ialah orang yang mendengarkan firman itu dan segera menerimanya dengan gembira tetapi mereka tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang pendindasan atau penganiayaan

¹³Budiman R., *Pelayanan Lintas Budaya & Kontekstualisasi*, n.d., 40.

¹⁴Ellen G. White, *Langkah Kepada Jerusalem* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2015), 83.

¹⁵*Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, 37.

karena firman itu, mereka segera murtad. Benih yang jatuh disemak duri, itulah yang mendengar firman itu lalu kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan aka hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah. Dan akhirnya benih yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar dan menyambut firman itu lalu berbuah, ada yang tigapuluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat.

Yesus memberi pengertian tentang orang yang mendengarkan firman dan sejauh mana firman itu dapat bertumbuh ketika di terima dengan benar. Tentunya setiap perumpamaan yang dijelaskan memiliki arti tersendiri, dalam hal memberi pemahaman yang baru kepada masyarakat, tentunya tidak lepas dari komunikasi yang baik agar mereka mudah mengerti apa yang dijelaskan. Injil Yesus Kristus harus dipresentasikan secara menarik ke dalam konteks dari kelompok masyarakat. Ini adalah sebuah proses yang melibatkan kesenian atau kepiawaian yang besar dalam memberitakan firman. Di dalam Alkitab dapat diamati berbagai macam cara pendekatan-pendekatan kepada suatu kelompok masyarakat. Tujuan dari seorang komunikator adalah memaksimalkan pengaruh dari Injil dalam komunitas penerima.¹⁶ Tomatala dalam bukunya menjelaskan:

Dalam bermisi, komunikasi Injil sangat penting sehingga perlu diperhatikan bentuk interaksi komunikasi Injil dan prinsip-prinsip dasar komunikasi Injil yang efektif yang membawa transformasi bagi misi yang benar. Refleksi Injil yang kontekstual harus dinyatakan dengan hadirnya gereja lokal yang kontekstual (mandiri) yang bertumbuh secara utuh (kuantitatif, kualitatif, dan organik) yang menandakan hakikat kuasa Kerajaan Allah (dalam komunitas Kristen yang ideal dengan refleksi yang seimbang).¹⁷

Dalam mengkomunikasikan Injil ketika memberitakan Firman sangat diperlukan oleh para penginjil. Dalam menyampaikan Injil yang komunikatif hal itu akan membuat pendengar memahami dan bisa mengaplikasikan injil dalam kehidupannya.

Mengabarkan Injil Dalam Konteks Budaya

Dalam pemberitaan Injil, Firman yang disampaikan kepada pendengar haruslah dalam konteks budaya pendengar, tujuannya adalah supaya si pendengar mengerti tentang pemberitaan Injil. Tomatala menjelaskan dalam bukunya: “Injil Yesus Kristus adalah satu dan utuh. Injil adalah kabar baik tentang Yesus Kristus dengan segenap karya pembebasan-Nya bagi dunia (I Kor 15:1-4).”¹⁸ Yang dimaksudkan dengan Injil yang satu dan utuh itu adalah memberitakan Yesus Kristus mulai dari kelahiran, kehidupannya, kematian, kebangkitan dan kenaikan. Penjelmaan atau inkarnasi Yesus Kristus merupakan puncak pernyataan Allah kepada manusia. Dalam Perjanjian Lama Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada ... manusia melalui perantaraan nabi-nabi (Ibr 1:1). Zaman dahulu Allah bersabda kepada umat-Nya melalui nabi-nabi-Nya. Namun, pada zaman akhir ini Dia telah

¹⁶Phil Parshall, *Penginjilan Muslim* (Lembaga Luar Negeri, n.d.), 36.

¹⁷Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1996),90.

¹⁸Ibid, 48.

berbicara kepada manusia dengan perantaraan Anak-Nya (Ibr 1:2). Yesus Kristus, Anak Allah dan Firman yang kekal itu telah menjadi manusia dan diam diantara manusia (Yoh 1:14).¹⁹

Injil mudah dipahami oleh pendengar, ketika si Penginjil bersaksi tentang Kristus yang telah mati dan bangkit serta menolong manusia terangkat dari lumpur dosa. Bersaksi untuk Injil sangat diperlukan untuk menolong orang yang belum percaya dapat masuk kedalam cerita. Heryanto dalam jurnalnya mengatakan bahwa:

Para murid dipanggil untuk menjadi saksi bagi Kristus, berarti modal mereka dalam bersaksi adalah pengalaman mereka tentang kebersamaan dengan Yesus Kristus. Lukas menegaskan bahwa modal utama para murid dalam bersaksi adalah apa yang mereka saksikan dengan mata mereka tentang Yesus Kristus, khususnya tentang kebangkitan-Nya (bdg. Luk. 24:48; 1:22). Bahkan dapat dipastikan bahwa inilah tujuan utama dari Lukas lewat bukunya, Kisah Para Rasul, sebagai kesaksian tertulis tentang siapakah Yesus Kristus, Sang Mesias yang hidup, dan bagaimana kesaksian itu secara dinamis diteruskan para penginjil sampai ke ujung bumi.²⁰

Dalam memberitakan Injil ada begitu banyak cara seperti bersaksi baik secara langsung maupun lewat audio atau video. Selain itu bisa menulisnya lewat buku. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak memberitakan Injil. Apalagi zaman sekarang dengan kemajuan teknologi memberitakan Injil bisa lewat berbagai aplikasi yang sudah disediakan seperti: *facebook, instagram, whatsapp, zoom dan youtube*.

KESIMPULAN

Dalam pendekatan pelayanan penginjilan ditengah situasi *covid-19*, meskipun ada tantangan dalam membangun relasi apalagi dalam memberitakan Injil. Namun dengan kemajuan zaman hal itu tidak menjadi halangan dalam memberitakan Injil. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberitakan Injil yaitu memperhatikan situasi dan kondisi sehingga mempermudah dalam memberitakan Firman. Dan juga menggunakan kesempatan dengan sebaik mungkin itu harus diperhatikan oleh penginjil. Selain itu juga dalam memberitakan Injil harus memberikan penegasan ketika memberitakan Injil. Sehingga pendengar tidak kebingungan saat mendengarkan kebenaran Injil yang disampaikan. Apalagi dalam jika bisa memberikan pemahaman yang baru kepada pendengar. Sehingga mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupannya secara pribadi. Terlebih dalam memberitakan Injil yang penting juga harus diperhatikan adalah unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, R.L. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, n.d.
- Katarina, Harming. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 1 (2019): 113–121.

¹⁹R.L. Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, n.d., 14.

²⁰Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1: 8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–96.

- Krido Siswanto. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 1 No 1 (2017).
- Lie, Heryanto David. "Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1: 8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63–96.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Parshall, Phil. *Penginjilan Muslim*. Lembaga Luar Negeri, n.d.
- Pierce, Larry. *SABDA (OLD Versi Indonesia)*. Surakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2013.
- Budiman. *Pelayanan Lintas Budaya & Kontekstualisasi*, n.d.
- Simon J. Kistemaker. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur" (April 1, 2015).
- White, Ellen G. *Langkah Kepada Juruselamat*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2015.
- Yakob Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 1996.